

**PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PENGETAHUAN  
DAUR HIDUP MANUSIA JAWA SEBAGAI KEARIFAN LOKAL SISWA  
KELAS IV SD MUHAMMADIYAH PAKEM**

Sekar Purbarini Kawuryan  
FIP Universitas Negeri Yogyakarta

**ABSTRAK**, Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang implementasi pembelajaran IPS berbasis pengetahuan daur hidup manusia Jawa sebagai kearifan lokal, dan mendapatkan data empiris tentang tingkat religiusitas siswa kelas IV SD Muhammadiyah Pakem sebelum dan setelah belajar IPS berbasis pengetahuan daur hidup manusia Jawa sebagai kearifan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian pra eksperimental dengan *one group pre test-post design*. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) implementasi pembelajaran IPS dilakukan dengan materi yang bersumber dari pemanfaatan sumber daya alam untuk upacara daur hidup dan kebiasaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Pakem, yaitu adat istiadat saat manusia dalam kandungan, saat manusia lahir, masa remaja, perkawinan, dan kematian. Pembelajaran IPS dilakukan dengan permainan teka-teki silang dan *scramble*. (2) Religiusitas siswa berada dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Keefektifan pembelajaran IPS berbasis pengetahuan daur hidup manusia Jawa dapat dilihat dari perbedaan rerata skor *pretest* dan *posttest* siswa, yaitu sebesar 3,43.

Kata Kunci : Pembelajaran IPS, Pembelajaran Daur Hidup Manusia, Kearifan Lokal

**ABSTRACT**, *this study aims to obtain empirical data on the implementation of social studies learning based on knowledge of Java human lifecycle as local wisdom and obtain empirical data on the level of religiosity of the fourth grade students of SD Muhammadiyah Pakem before and after learned social studies based on knowledge of Java human lifecycle as local wisdom. This research is a pre-experimental one group pre-post test design. The results are as follows. (1) implementation of the social studies learning done with the material that comes from the utilization of natural resources for life-cycle ceremonies and customs are still practiced by the District Pakem, the customs man when in the womb, when human birth, adolescence, marriage, and death. Learning IPS conducted with games crosswords and scramble. (2) Religiosity students are in high and very high categories. The effectiveness of social studies learning based on knowledge of Java human life cycle can be seen from the difference in pretest and posttest mean scores of students, that is equal to 3.43.*

Keywords: Social studies learning, *knowledge of Java human lifecycle*, local wisdom,

## PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS di SD dapat berlangsung efektif apabila siswa dapat berinteraksi langsung dengan objek, peristiwa, situasi, dan kondisi kehidupan sehari-hari melalui sumber belajar. Proses pembelajaran harus dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini sejalan dengan tulisan Stafford (2006) berikut ini.

*By expanding the learning laboratory to the schoolyard and community through service-learning projects, students connect classroom lessons to real life and learn about their own power as citizens to make an impact on their natural and social environments.*

Uraian di atas dikemukakan karena secara konseptual, mata pelajaran IPS dekat dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran IPS SD seharusnya memanfaatkan secara optimal potensi lingkungan agar lebih bermakna, akan tetapi, hal tersebut belum dilakukan guru. Pembelajaran IPS SD cenderung tidak kontekstual. Potensi lingkungan setempat, khususnya budaya lokal, belum dimanfaatkan guru secara optimal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tetap mengutamakan

pengembangan aspek intelektual dengan buku teks pegangan guru menjadi sumber belajar utama. Beberapa kesimpulan hasil penelitian menunjukkan hal ini, antara lain Pargito di Lampung (2000: 112), Samion di Kalimantan Barat (2002: 25), serta Sasongko (2004:3) maupun Sapri (2000: 16) di Bengkulu. Hal ini mengakibatkan siswa kurang mengapresiasi budayanya.

Keberadaan masyarakat sebagai sumber nilai-nilai lokal-tradisional dapat dimanfaatkan untuk memperkaya materi yang sudah tertulis dalam buku. Nilai, moral, kebiasaan, adat/tradisi, dan budaya tertentu yang menjadi keseharian masyarakat merupakan hal yang perlu diketahui dan dipelajari oleh siswa (Tilaar, 2002: 93). Pembelajaran IPS harus juga dilakukan secara kontekstual agar fungsi strategis pelajaran ini dapat terpenuhi. Penyimakan kembali terhadap materi-materi yang selama ini diajarkan secara tekstual perlu dilaksanakan melalui sebuah kajian ilmiah. Penyimakan tersebut dibarengi dengan penyimakan dan identifikasi potensi budaya lokal berikut kemungkinan pengembangannya

sebagai materi pembelajaran IPS. Dengan cara semacam itu, siswa tidak tercerabut dari akar budayanya dan tidak menjadi asing dengan lingkungan keseharian.

Pembelajaran IPS di SD diharapkan dapat mengembangkan berbagai kemampuan pada diri siswa, khususnya kemampuan untuk hidup di tengah-tengah lingkungan atau masyarakat tempat siswa tinggal. Materi IPS di SD yang berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat diharapkan dapat berperan untuk menjaga kelestarian dan eksistensi budaya lokal. Seperti yang dituliskan oleh Knobloch (2008: 529) sebagai berikut.

*Elementary students need authentic learning experiences with community-based topics to motivate them, help develop inquiry skills, apply academic content, and connect their learning beyond the context of the classroom. In particular, the study of food, agriculture, and natural resources in elementary classrooms can bring learning to life. Elementary teachers' decisions to teach non-required topics are informed by their personal beliefs and contextual pressures to teach required content that is aligned with state learning standards. The purpose of this descriptive study is to explore the factors underlying elementary teachers'*

*beliefs related to the integration of food, agricultural, and natural resources (FANR) topics and activities into their classrooms.*

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menguji keefektifan pembelajaran IPS berbasis pengetahuan daur hidup manusia Jawa sebagai kearifan lokal terhadap religiusitas siswa kelas IV SD Muhammadiyah Pakem. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan informasi dari guru, daerah asal siswa kelas IV di SD ini cukup bervariasi. Artinya, walaupun letak sekolah ini berada di lingkup Kelurahan Pakembinangun, akan tetapi para siswa khususnya kelas IV berasal dari beberapa kecamatan yang masih dalam lingkup Kabupaten Sleman. Dengan kondisi semacam itu, bisa diasumsikan bahwa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa hampir sama dengan masyarakat Kecamatan Pakem.

Selain itu, pengetahuan siswa tentang budaya lokal juga masih terbatas. Selama ini, walaupun dalam buku pegangan yang digunakan sudah tertera materi tentang keragaman budaya, akan tetapi guru sama sekali

belum pernah mengintegrasikan tradisi masyarakat Jawa khususnya yang berkaitan dengan daur hidup dalam menyampaikan materi pelajaran IPS. Dalam penelitian ini, sumber materi daur hidup manusia Jawa dikembangkan dari tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Pakem, yang meliputi adat istiadat saat manusia dalam kandungan, saat manusia lahir, masa remaja, perkawinan, dan kematian. Harapannya, pemanfaatan materi tersebut dalam proses pembelajaran IPS efektif terhadap religiusitas siswa. Dalam konteks ini, religiusitas siswa diukur dari lima dimensi, yaitu dimensi ideologis, peribadatan, pengalaman, pengetahuan, dan penerapan.

Religiusitas sebagai komitmen religius dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan yang dianut. Oleh karena itu, religius yang merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain merupakan

salah satu karakter yang penting untuk terus ditingkatkan di kalangan siswa. Pengembangan karakter tersebut akan lebih efektif jika memanfaatkan kearifan budaya lokal sebagai sumber belajarnya. Beberapa kesimpulan hasil penelitian menunjukkan hal ini. Penelitian Yadi Ruyadi (2010: 592) di Cirebon, Jawa Barat, mengungkap bahwa model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal efektif dalam membentuk kecenderungan sikap dan perilaku karakter siswa di sekolah. Sementara itu, salah satu kesimpulan hasil penelitian Mimi Mulyani di Magelang, Jawa Tengah juga menunjukkan bahwa kearifan budaya lokal dapat mengubah karakter siswa yang negatif menjadi positif.

Dalam konteks ini, kearifan lokal mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai, serta praktik-praktik dari sebuah komunitas, baik yang diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya dari komunitas tersebut, maupun yang didapat dari komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontakannya dengan

masyarakat atau budaya lain dan sifat religiusitas anak.

Secara umum, religiusitas dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi sikap keagamaan seseorang yaitu faktor pengalaman dan kebutuhan (Sudrajat, 2010). Faktor pengalaman berkaitan dengan pengalaman mengenai keindahan, konflik moral, dan emosional keagamaan. Sementara itu, faktor kebutuhan berkaitan dengan kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan, kebutuhan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan pra-eksperimental dengan desain “*One Group Pretest-Posttest Design*”. Pembelajaran IPS untuk kompetensi dasar: (a) menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan

ekonomi di lingkungan setempat dan (b) menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota, provinsi) materinya dikembangkan oleh peneliti dengan mengintegrasikan kearifan lokal yang berupa daur hidup manusia Jawa sebagai sumber belajar bagi siswa. Materi diberikan ke semua siswa dalam bentuk *handout powerpoint*.

Responden penelitian adalah siswa kelas IVB SD Muhammadiyah Pakem yang berjumlah 39 orang. Pertimbangan pemilihan responden didasarkan pada materi IPS yang mempelajari tentang budaya ada di kelas IV semester I. Selain itu, berdasarkan kurikulum 2006 materi IPS di kelas IV masih dalam konteks lokal. Berbeda dengan kelas V yang sudah meningkat ke konteks nasional dan kelas VI konteks internasional. Dengan demikian, akan lebih tepat ketika materi IPS kelas IV dikembangkan dengan konteks sosial masyarakat di sekitar lingkungan sekolah dan lingkungan kehidupan sehari-hari siswanya, sesuai dengan acuan operasional KTSP.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan angket

untuk mengukur religiusitas siswa yang meliputi lima dimensi, yaitu ideologis (keyakinan), ritualistik (peribadatan), eksperiensial (pengalaman), intelektual (pengetahuan), dan konsekuensial (penerapan). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Pembelajaran IPS berbasis Pengetahuan Daur Hidup Manusia Jawa

Pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah Pakem kelas IV B dijadwalkan setiap hari Senin pukul 10.25-11.35 dan hari Selasa pukul 11.00-11.35 dilanjutkan setelah istirahat pukul 12.15-12.50. Sekolah ini sudah menerapkan guru semi bidang studi mulai dari kelas I. Artinya, guru-guru yang mengajar di semua kelas tidak berstatus sebagai guru kelas.

Penelitian ini memberikan perlakuan sebanyak dua kali. Perlakuan pertama diberikan pada tanggal 15 Oktober 2012 untuk kompetensi dasar “menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat”

dengan materi pokok “Manfaat Sumber Daya Alam.” Selanjutnya, perlakuan kedua diberikan pada tanggal 5 November 2012 untuk kompetensi dasar “menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota)” dengan materi pokok “Adat dan Kebiasaan Masyarakat”. Selisih waktu pemberian perlakuan cukup lama, yaitu kurang lebih dua minggu. Hal ini bisa terjadi karena jarak antarmateri pokok yang menjadi fokus penelitian pun tidak bisa diubah atau dibuat berdekatan.

#### 1. Perlakuan Pertama

*Treatment* (perlakuan) pertama pembelajaran IPS diberikan pada tanggal 15 Oktober 2012. Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu. Sebelum membahas materi, guru memberikan pre tes yang berupa angket religiusitas yang telah disiapkan oleh peneliti. Siswa mengisi angket dengan jumlah 20 pernyataan tersebut dalam waktu sekitar 20 menit.

Guru kemudian mereview materi yang sudah dipelajari minggu

sebelumnya, yaitu tentang “Jenis-jenis Sumber Daya Alam.” Setelah ingatan siswa mulai terkumpul, guru membagikan *handout* berbentuk *slide power point* kepada semua siswa. Pada hari itu, dari 39 siswa yang tercatat di kelas IV, ada seorang siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit. Guru mulai menjelaskan materi tentang “Manfaat Sumber Daya Alam.” Beberapa siswa mulai terlihat penasaran dengan penjelasan guru tentang manfaat tanah. Selain untuk menanam berbagai macam tumbuh-tumbuhan, tanah juga dimanfaatkan untuk *mendhem ari-ari* dari bayi yang baru saja lahir. Selanjutnya masih mengenai sumber daya alam yang dapat diperbaharui, pisang raja dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Pakem ketika melaksanakan hajatan pernikahan sebagai salah satu *ubo rampe srah-srahan*. Daging ayam kampung dapat diolah menjadi *ingkung* dan digunakan pada acara kenduri *nyewu*.

Setelah materi selesai dibahas, siswa kemudian dikelompokkan untuk mengerjakan LKS yang berbentuk teka-teki silang. Guru memberikan waktu 10 menit kepada semua kelompok untuk

mengisi kotak-kotak dalam TTS tersebut dengan menjawab 11 pertanyaannya. Siswa merasa sangat senang karena mengisi TTS ini merupakan hal baru bagi mereka. Selain itu, pengembangan materi berbentuk *slide power point* juga baru pertama kali dilakukan oleh guru. Selama ini, sumber utama yang digunakan guru untuk mengajar adalah buku IPS terbitan Erlangga dan buku-buku pengayaan lainnya.

Selanjutnya, wakil dari masing-masing kelompok diberikan kesempatan oleh guru untuk mengisikan hasil diskusi mereka ke dalam TTS yang sudah disiapkan peneliti menggunakan kertas manila yang ditempel di papan tulis. Siswa terlihat antusias mencermati huruf-huruf yang dituliskan dalam kotak-kotak TTS di papan tulis.

Di akhir pembelajaran, guru menguji kompetensi siswa dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan harus dijawab oleh siswa secara individu dengan cara dituliskan pada kertas.

## 2. Perlakuan Kedua

*Treatment* (perlakuan) terakhir pembelajaran IPS diberikan pada

tanggal 5 November 2012. Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu. Guru kemudian mereview materi yang sudah dipelajari dua minggu sebelumnya, yaitu tentang “Manfaat Sumber Daya Alam.” Setelah ingatan siswa mulai terkumpul, guru membagikan *handout* berbentuk *slide power point* kepada semua siswa. Pada hari itu, siswa yang berjumlah 39 anak hadir semua. Guru mulai menjelaskan materi tentang “Adat dan Kebiasaan Masyarakat” yang difokuskan pada daur hidup manusia Jawa, yaitu adat istiadat manusia dalam kandungan, adat istiadat manusia setelah kelahiran, adat istiadat pada masa anak-anak dan remaja, adat istiadat perkawinan, dan adat istiadat kematian.

Setelah itu, siswa kemudian dikelompokkan menjadi 6 kelompok. Masing-masing kelompok mendapatkan lembar kerja berbentuk *scramble*. LKS *scramble* hampir sama dengan *wordsquare* bedanya jawaban soal tidak dituliskan di dalam kotak-kotak, tetapi dituliskan dengan cara susunan hurufnya diacak. Siswa bertugas

mengoreksi (membolak-balik huruf) jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang tepat/benar..

Setelah waktu yang disediakan habis, siswa bersama guru mencocokkan hasil jawaban mereka. Selanjutnya, guru mereview ulang materi yang sudah dipelajari dan memberikan kesempatan kepada siswa yang masih belum jelas untuk bertanya. Di akhir pembelajaran, guru menguji kompetensi siswa dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan harus dijawab oleh siswa secara individu dengan cara dituliskan pada kertas. Siswa juga diminta untuk mengisi angket religiusitas sebagai postes.

## **DESKRIPSI DATA**

### **1. Deskripsi Data Pretes Religiusitas**

Data tentang pretes religiusitas siswa dalam pembelajaran IPS diperoleh dengan menggunakan angket yang secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan skor rerata 75, standar deviasi 5,25, skor terendah 62, skor tertinggi 80, dan median 75.



Tabel 1 Distribusi Frekuensi Skor Pretes Religiusitas

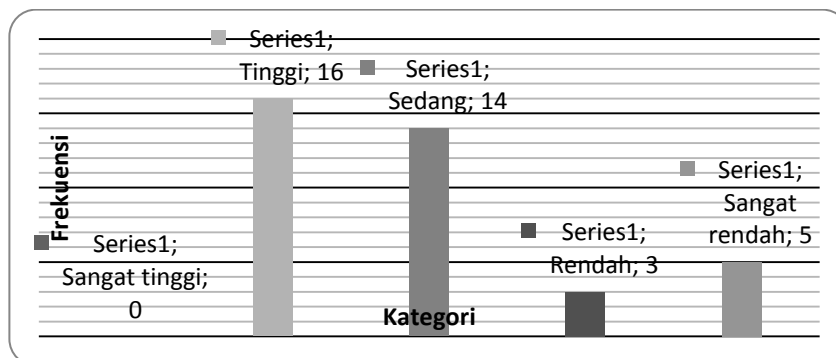
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	62	2	5,3	5,3
	63	1	2,6	7,9
	65	2	5,3	13,2
	66	1	2,6	15,8
	68	1	2,6	18,4
	69	1	2,6	21,1
	71	5	13,2	34,2
	72	2	5,3	39,5
Valid	73	2	5,3	44,7
	74	1	2,6	47,4
	75	4	10,5	57,9
	76	2	5,3	63,2
	77	4	10,5	73,7
	78	4	10,5	84,2
	79	4	10,5	94,7
	80	2	5,3	100,0
Total	38	100,0	100,0	

Pengkategorian nilai pretes religiusitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Kategori Nilai Pretes Religiusitas

No	Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	$X > 81,21$	Sangat tinggi	0	0
2	$75,96 < X \leq 81,21$	Tinggi	16	42,1
3	$70,71 < X \leq 75,96$	Sedang	14	36,9
4	$65,47 < X \leq 70,71$	Rendah	3	7,8
5	$X \leq 65,47$	Sangat rendah	5	13,2
	Jumlah		<b>38</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, nilai pretes religiusitas dengan kategori tinggi sebanyak 16 siswa (42,1%), sedang 14 siswa (36,9%), rendah 3 siswa (7,8%), dan sangat rendah 5 siswa (13,2). Pada saat dilakukan pretes, ada 1 orang siswa yang tidak masuk sekolah.



Gambar 1 Histogram Pretes Religiusitas

## 2. Deskripsi Data Postes Religiusitas

Data tentang postes religiusitas siswa dalam pembelajaran IPS diperoleh dengan menggunakan angket yang secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan skor rerata 76,77 standar deviasi 3,95, skor terendah 63, skor tertinggi 80, dan median 78.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Skor Postes Religiusitas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
63	1	2,6	2,6	2,6
67	1	2,6	2,6	5,1
68	1	2,6	2,6	7,7
73	4	10,3	10,3	17,9
74	1	2,6	2,6	20,5
Valid 75	3	7,7	7,7	28,2
76	3	7,7	7,7	35,9
77	1	2,6	2,6	38,5
78	7	17,9	17,9	56,4
79	6	15,4	15,4	71,8
80	11	28,2	28,2	100,0
Total	39	100,0	100,0	

Pengkategorian nilai postes religiusitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

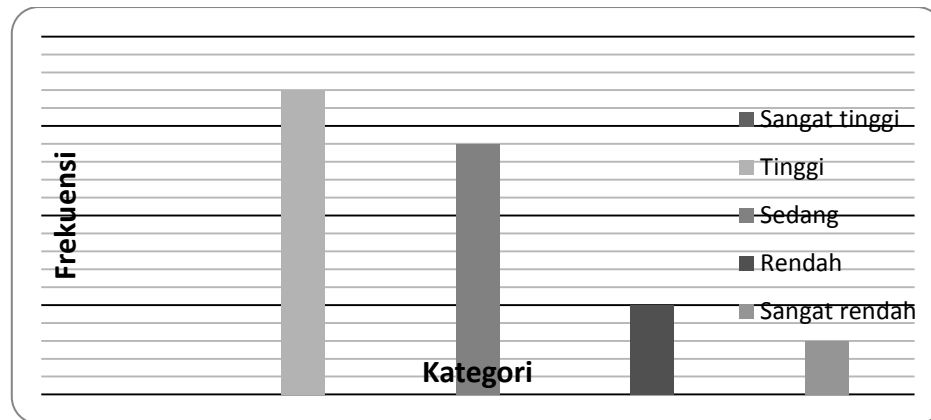
Tabel 4 Kategori Nilai Postes Religiusitas

No	Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	$X > 82,69$	Sangat tinggi	0	0
2	$78,74 < X \leq 82,69$	Tinggi	17	42,1
3	$74,79 < X \leq 78,74$	Sedang	14	36,9
4	$70,84 < X \leq 74,79$	Rendah	5	13,2
5	$X \leq 70,84$	Sangat rendah	3	7,8
	Jumlah		<b>39</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, nilai postes religiusitas dengan kategori tinggi sebanyak 17 siswa (42,1%), sedang 14 siswa (36,9%), rendah 5 siswa (13,2%),

dan sangat rendah 3 siswa (7,8%). Pada saat dilakukan, semua siswa yang berjumlah 39 orang hadir. Untuk lebih

jelasan dapat dilihat dalam diagram berikut



Gambar 2 Histogram Postes Religiusitas

### 3. Deskripsi Perbedaan Skor Religiusitas

Perbedaan skor religiusitas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5 Perbedaan Skor Religiusitas

Skor Religiusitas	Rerata
Skor pretes religiusitas	73,34
Skor postes religiusitas	76,77
<b>Perbedaan</b>	<b>3,43</b>

### PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran IPS berbasis pengetahuan daur hidup manusia Jawa terhadap religiusitas siswa kelas IV SD Muhammadiyah Pakem. Keefektifan dalam konteks ini dilihat dari perbedaan religiusitas siswa sebelum dan setelah belajar IPS berbasis pengetahuan daur hidup manusia Jawa. Berdasarkan temuan

yang didapatkan sebelum dan setelah diberi perlakuan, penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran IPS berbasis pengetahuan daur hidup manusia Jawa efektif terhadap religiusitas siswa kelas IV SD Muhammadiyah Pakem..

Religiusitas siswa diukur menggunakan instrumen angket dengan jumlah pernyataan sebanyak 20 butir, dengan skor 1 sampai

dengan 4. Dengan demikian diperoleh rentangan skor antara 20 sampai dengan 80. Berdasarkan hasil analisis data pretes dengan bantuan program *SPSS 20* diperoleh skor rerata 75,

standar deviasi 5,25, skor terendah 62, skor tertinggi 80, dan median 75. Pengkategorian skor pretes religiusitas nampak dalam tabel berikut.

Tabel 6 Kategori Skor Pretes Religiusitas

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	68-80	Sangat tinggi	32	71
2	56-67	Tinggi	6	29
3	44-55	Sedang	0	0
4	32-43	Rendah	0	0
5	20-31	Sangat rendah	0	0
Jumlah			<b>38</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan religiusitas para siswa sebelum dilakukan pembelajaran IPS berbasis pengetahuan daur hidup manusia Jawa dengan kategori tinggi 6 orang (29%) dan sangat tinggi 32 orang (71%). Tidak ada seorangpun siswa yang termasuk dalam kategori sedang, rendah, dan sangat rendah.

Sementara itu, hasil analisis data postes dengan bantuan program *SPSS 20* diperoleh skor rerata 76,77 standar deviasi 3,95, skor terendah 63, skor tertinggi 80, dan median 78. Pengkategorian skor postes religiusitas nampak dalam tabel berikut.

Tabel 7 Kategori Skor Postes Religiusitas

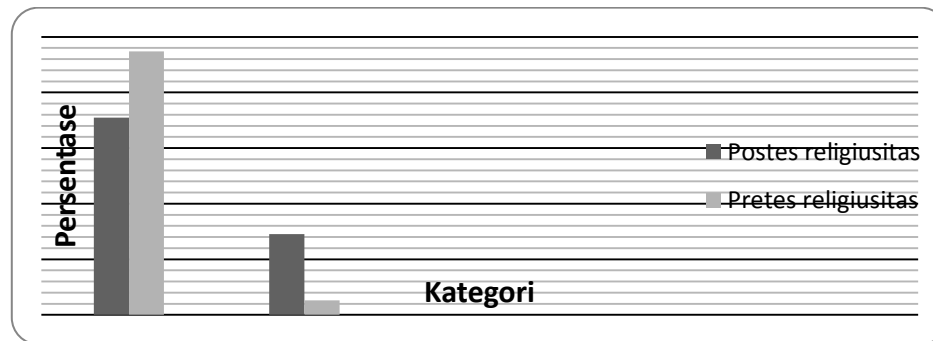
No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	68-80	Sangat tinggi	37	94,8
2	56-67	Tinggi	2	5,2
3	44-55	Sedang	0	0
4	32-43	Rendah	0	0
5	20-31	Sangat rendah	0	0
Jumlah			<b>39</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan religiusitas para siswa sebelum dilakukan pembelajaran IPS berbasis pengetahuan daur hidup manusia

Jawa dengan kategori tinggi 2 orang (5,2%) dan sangat tinggi 37 orang (94,8%). Tidak ada seorangpun siswa yang termasuk dalam kategori

sedang, rendah, dan sangat rendah. Persentase perbandingan religiusitas siswa sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran IPS berbasis

pengetahuan daur hidup manusia Jawa dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 3 Histogram Perbedaan Skor Pretes dan Postes Religiusitas

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran IPS berbasis daur hidup manusia Jawa dilakukan dengan materi yang bersumber dari pemanfaatan sumber daya alam untuk upacara daur hidup dan kebiasaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Pakem, yaitu adat istiadat saat manusia dalam kandungan, saat manusia lahir, masa remaja, perkawinan, dan kematian. Pembelajaran IPS dilakukan dengan

permainan teka-teki silang dan *scramble*.

2. Religiusitas siswa berada dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Keefektifan pembelajaran IPS berbasis pengetahuan daur hidup manusia Jawa dapat dilihat dari perbedaan rerata skor *pretest* dan *posttest* siswa, yaitu sebesar 3,43.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian seperti uraian di atas, beberapa saran yang diberikan peneliti adalah:

1. Bagi guru IPS kelas IV SD hendaknya melaksanakan

pembelajaran IPS dengan mengembangkan materi sesuai dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat setempat sehingga proses pembelajaran menjadi kontekstual dan lebih bermakna bagi siswa.

2. Bagi siswa hendaknya mengikuti proses pembelajaran IPS dengan aktif sehingga pengetahuannya tentang tradisi dan budaya masyarakat di lingkungan sekitar semakin bertambah.
3. Bagi kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan hendaknya menyarankan kepada para guru SD untuk mengembangkan materi sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.
4. Bagi peneliti lain hendaknya mengadakan penelitian lanjutan dengan melibatkan faktor yang mempengaruhi religiusitas, baik internal maupun eksternal yang belum diteliti dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, H.S. (2007a). "Etnosains, Etnotek, dan Etnoart:Paradigma

Fenomenologis untuk Revitalisasi Kearifan Lokal" dalam *Kemajuan Terkini Riset Universitas Gadjah Mada, Jumina dan Danang Parikesit (ed.)*. Yogyakarta: LPPM-UGM.

----- (2010c). *Kearifan Lokal dan Pengetahuan Lokal: Peran dan Strategi perlindungan*. Makalah Kongres Kebudayaan II Kalimantan Barat.

Mimi Mulyani. (t.t.) *Model Pembelajaran Menulis Berbasis Kearifan Lokal yang Berorientasi Pendidikan Karakter: Studi Kuasi Eksperimen Pada Siswa SMPN 2 Kelas VII, Windusari, Magelang*.

Pargito. (2000). *Pembelajaran IPS dengan Model Pengalaman Belajar di SD Daerah Pedesaan Tertinggal (IDT)*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Bandung, Univesitas Pendidikan Indonesia.

Samion, A.R. (2002). *Pengembangan Kreativitas Mengajar Guru dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Disertasi, tidak diterbitkan, Bandung, Univesitas Pendidikan Indonesia.

Sapri, J. (2000). *Model Pengembangan KurikulumMuatan Lokal*

*Kewirausahaan dalam Mensukseskan Wajar 9 Tahun di SMPN Wilayah Pantai Propinsi Bengkulu.* Bengkulu: Lemlit UNIB.

Sasongko, R. N. (2004). *Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Akademis Emosional Berbasis Kompetensi untuk Peningkatan Mutu Proses dan Hasil Belajar.* Bengkulu: Lemlit UNIB.

Sayuti, Suminto A. (2007). *Bahasa, Identitas, dan Kearifan Lokal dalam Perspektif Global.* Makalah disampaikan dalam Kongres Bahasa Cirebon.

----- (2000). *Menuju Situasi Sadar Budaya.*

Makalah disampaikan dalam Dialog Budaya.

Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yadi Ruyadi. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal, Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI, Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010, 577-595.*